

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang setara dengan sekolah menengah atas dan dikelola langsung oleh Kementerian Agama. Hal ini berkaitan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 370 tahun 1993 Bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Madrasah Aliyah yang menyatakan bahwa Madrasah Aliyah atau dalam keputusan ini disebut MA adalah Sekolah Menengah yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (Taher, 1993). Tingkat sekolah lanjutan yang lebih tinggi, Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih mengutamakan persiapan siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Madrasah Aliyah merupakan salah satu pintu gerbang siswa untuk memasuki dunia pendidikan lebih tinggi, yang mana pendidikan lebih tinggi ini merupakan bagian dari sarana ataupun persiapan untuk memasuki dunia kerja dan dapat dikatakan bahwa sekolah ini merupakan jenjang menuju karir atau pekerjaan yang sebenarnya (Pratama & Suharnan, 2015)

Madrasah Aliyah dengan rata-rata siswanya berada pada rentang usia 15-18 tahun, yang mana berdasarkan teori perkembangan berada pada fase remaja. Menurut Havighurts (Yusuf, 2006) salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh remaja adalah memilih dan mempersiapkan dirinya untuk berkarir, yang apabila remaja tersebut mampu menyelesaikan tugas perkembangan ini dengan baik maka remaja tersebut dapat dikatakan telah mencapai kematangan karir. Seperti yang dijelaskan oleh Khusna dkk (2017) perkembangan karier remaja berada pada tahap *exploration* dan pada umumnya mereka akan menyukai hal-hal yang baru, pada tahap tersebut remaja akan melakukan proses pencarian karier yang sesuai dengan keinginan, kemampuan serta bakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, artinya remaja memiliki kesempatan yang sangat luas

dalam mengeksplorasi keinginannya untuk menentukan arah kariernya mulai dari pemilihan jenjang pendidikan selanjutnya bahkan pemilihan jurusan. Bekerja dan berkarir secara umum merupakan suatu tanda masuknya seorang remaja kedalam gaya hidup seseorang yang lebih dewasa, sehingga untuk membentuk hal demikian perlu didasarkan pada keputusan individu yang bersangkutan dan pemahamannya tentang kemampuan dan minat (Angelina et al., 2020). Sehingga dapat menghindari keterlambatan atau bahkan ketidaktahuan dalam menyadari keinginan dan tujuan dari karir yang akan ditempuh dan dijalani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelina dkk (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang kebanyakan dialami oleh siswa tingkat SMA diantaranya, belum memiliki pemahaman yang cukup mantap mengenai kelanjutan pendidikan setelah lulus, program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, belum memahami betul jenis pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan kemampuan sendiri, dan masih bingung untuk memilih karir yang sesuai dengan kemampuan ataupun minat. Permasalahan ini apabila terus dibiarkan tanpa adanya tindakan, secara langsung akan menghambat proses perencanaan karir kedepannya.

Menurut Angelina dkk (2020) untuk dapat mempersiapkan karier yang tepat, maka diperlukan kematangan karier yang mencakup pengetahuan tentang diri, pengetahuan akan pekerjaan, kemampuan dalam memilih pekerjaan serta kemampuan dalam merencanakan langkah kedepannya dalam rangka mencapai karier yang diharapkan. Kematangan karier berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangan pada diri seseorang, khususnya siswa tingkat SMA. Kematangan karier adalah suatu bentuk keberhasilan yang diperoleh individu ketika mampu menyelesaikan tugas perkembangan karier (Super, 1980).

Kematangan karir adalah kesiapan tugas perkembangan yang perlu dilewati oleh seorang individu dengan mencapai tahap perkembangan yang telah ditentukan, baik itu dalam

perkembangan biologis, maupun social (Super, 1980). Berbeda dengan perencanaan karier, kematangan karier masih berkaitan dengan tahanan dan tugas-tugas perkembangan seseorang yang mana dalam perkembangannya dapat membantu seseorang untuk merencanakan kariernya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Edgar Schein (dalam Antoniu, 2010). perencanaan karir adalah proses penemuan yang saling berhubungan dimana seorang individu mengembangkan dan membangun konsep pekerjaannya sendiri sebagai capaian dari keterampilan atau kemampuan, kebutuhan, motivasi dan aspirasi dari system nilainya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, kematangan karier merupakan dasar awal yang perlu dipahami dan diidentifikasi sebelum kepada perencanaan karier itu sendiri.

Dalam prosesnya, pastinya terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi dan dalam rangka menuju karier yang sesuai dengan harapan. Menurut Pinasti (dalam Marpaung & Yulandari, 2017) kematangan karier yang tinggi mencakup pengetahuan tentang diri, pengetahuan dunia pekerjaan, kemampuan menetapkan suatu pekerjaan serta kemampuan menentukan langkah-langkah dalam rangka mencapai karier yang sesuai dengan diharapkan. Secara tidak langsung individu dengan kategori remaja yang lebih tepatnya sedang menempuh pendidikan tingkat SMA, perlu memiliki kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses menentukan karier yang diharapkan, untuk itu apabila kemampuan-kemampuan tersebut kurang atau belum dimiliki sama sekali, dapat dijelaskan bahwa individu tersebut mempunyai kematangan karier rendah dan berdampak tidak baik. Sedangkan menurut Ayuni (dalam Marpaung & Yulandari, 2017) kematangan karier yang rendah pada dasarnya dapat mengakibatkan kesalahan dan kerugian dalam mengambil keputusan karier bagi siswa yang dapat menyebabkan ruginya waktu dan tenaga, finansial, dan kegagalan belajar karena kurangnya motivasi.

Kematangan karier individu dipengaruhi beberapa faktor, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Winkle (dalam Suryanti dkk., 2010) faktor internal meliputi dari taraf inteligensi, nilai, inat dan bakat, kepribadian, serta pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat, keluarga, sosial ekonomi, pendidikan, dan teman sebaya. Salah satu yang termasuk faktor internal adalah kepribadian, yang mana kepribadian terdiri atas berbagai komponen diantaranya *self efficacy*. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kematangan karier siswa menengah atas berkorelasi positif dengan *self efficacy* (Singh & Shukla, 2015).

Selain itu dalam penelitian lain juga menjelaskan mengenai faktor eksternal yang dapat ikut mempengaruhi kematangan karier yakni lingkungan keluarga yang berupa keterlibatan orang tua yang mana merupakan sumber terbesar dalam menentukan kematangan karier siswa (Herin & Sawitri, 2017). Menurut Santrok ( dalam Herin & Sawitri, 2017) keikutsertaan orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya sangatlah penting, utamanya dalam persoalan karier mereka. Orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kematangan karier remaja.

Walau demikian, fakta dilapangan berdasarkan hasil study awal yang dilakukan dengan survei terhadap 3 siswa kelas 12 MAN 3 Tasikmlaya untuk melihat fenomena yang terjadi mengenai kematangan karir siswa. Sekolah ini dipilih selain karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti, Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya ini merupakan salah satu MA terakreditasi A di wilayah Tasikmalaya Utara dan memiliki beragam keterampilan ekstrasakulikular seperti jurnalistrik, musik, kegiatan pengembangan dakwah, keterampilan bahasa asing, dan kegiatan beberapa kegiatan olahraga lainnya. Program keterampilan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan siswanya dalam

menemukan bakat dan menjadi salah satu bekal untuk membantu mengembangkan minatnya bahkan arah karirnya.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 30 siswa sekitar 17 siswa menyatakan bahwa mereka sudah merencanakan karir masa depan dan 13 siswa lainnya menyatakan bahwa belum merencanakan karir masa depan. Bagi siswa yang sudah atau belum merencanakan karir, 18 siswa diantaranya menjelaskan sudah mempersiapkan niat dan visi misi untuk karir masa depan, 10 siswa masih merasa kebingungan terkait hal apa saja yang perlu dipersiapkan lebih dulu, serta 2 siswa lainnya menjelaskan bahwa sejauh ini mereka tidak mempersiapkan apapun. Terkait rencana yang akan dilakukan setelah lulus dari MA, sebanyak 16 siswa memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 9 siswa diantaranya memilih untuk bekerja, dan 5 siswa lainnya memutuskan untuk merintis sebuah bisnis. Alasan yang dijelaskan oleh siswa terkait rencana mereka yang memilih melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, bekerja atau merintis sebuah bisnis, 8 siswa diantaranya memberi alasan bahwa rencana tersebut berkaitan dengan cita-cita yang akan dijadikan tujuan kedepannya, 8 siswa menjelaskan bahwa rencana tersebut diambil karena hasil pertimbangan orang tua dan keadaan ekonomi yang dialami, 5 siswa menjelaskan bahwa rencana tersebut dipilih karena ingin membantu memenuhi kebutuhan keluarga sambil belajar merintis usaha secara mandiri, dan 9 siswa diantaranya memberikan alasan bahwa rencana tersebut dipilih hanya untuk mengisi waktu luang dan karena masih merasa kebingungan terkait rencana apa yang sesuai dengan dirinya. Berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat membantu proses perumusan karir kedepannya, sebanyak 9 siswa diantaranya menjelaskan bahwa persiapan diri yang mencakup kemampuan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, 8 siswa diantaranya menjelaskan tentang anjuran untuk belajar dengan baik dan menjadi siswa yang berprestasi, 5 siswa diantaranya menjelaskan bahwa perlu adanya

dukungan keluarga seperti orang tua, 3 siswa berpendapat mengenai keadaan ekonomi yang perlu dipertimbangkan, 2 siswa menyebutkan perlu adanya analisis karir, 2 siswa menyebutkan try hard, dan 1 siswa lainnya menjelaskan tentang mental yang kuat.

Secara garis besar, hasil studi awal dari 30 siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah merencanakan karir dan sudah menentukan akan melakukan apa setelah lulus, baik itu kuliah, bekerja hingga bisnis. Namun beberapa diantara mereka ada yang belum melakukan persiapan untuk mencapai hal tersebut, serta alasan yang diberikan tidak cukup kuat dalam menentukan kegiatan atau tujuan yang akan mereka lakukan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Sersiana et al. (2013) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* karier dengan kematangan karier, serta memiliki kontribusi antara *self efficacy* karier yang terdiri dari sumbangan relatif sebanyak 50,7% dan sumbangan efektif sebesar 0,34%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Singh & Shukla (2015) menunjukkan bahwa kematangan karier siswa menengah atas berkorelasi positif dengan *self efficacy*. Selain itu penelitian lain dari Herin & Sawitri (2017) tentang dukungan orang tua, hasilnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antaran dukungan orang tua dan kematangan karier siswa SMK dengan jurusan keahlian tata boga. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga terutama dari orang tuanya akan memiliki pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang begitu sulit, sehingga mampu mencapai kematangan karier yang baik (Nashriyah et al., 2014) Dukungan orang tua juga memiliki efek diferensial pada kematangan karier melalui harga diri, dan dalam hubungan longitudinal dukungan orang tua dan kematangan karier didukung secara empiris (Lim & You, 2019). Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan dari ketiga variabel ini yaitu dijelaskan oleh Abdinoor & Ibrahim

(2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *career decision-making self-efficacy* dan *parental support* terhadap *career maturity*.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai *self efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang bersumber dari internal atau individu itu sendiri, begitu juga dukungan orang tua yang turut berkontribusi dalam pemilihan karier yang akan diambil oleh anak-anaknya. Penelitian terdahulu terkait dengan ketiga variabel ini belum sampai pada analisis pengaruh ketiganya dalam setting penelitian dan subjek, yang mana banyak di targetkan kepada anak SMA/SMK. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh ketiga variabel dalam setting yang sama dan menargetkan siswa MA sebagai subjek penelitian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan dukungan orang tua dalam kematangan karier dan mengangkat judul, “Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas 12 MAN 3 Tasikmalaya” dalam penelitian ini.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa?
2. Bagaimana tingkat dukungan orang tua pada siswa?
3. Bagaimana tingkat kematangan karier yang dimiliki oleh siswa?
4. Apakah dukungan orang tua dan *self efficacy* berpengaruh terhadap kematangan karier siswa?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan orang tua pada siswa
3. Untuk mengetahui tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh siswa
4. Untuk mengetahui apakah *self efficacy* dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kematangan karir siswa

### **Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dalam pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai pengaruh *self efficacy* dan dukungan orang tua terhadap kematangan karir siswa dalam ruang lingkup pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil yang diperoleh penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mempertimbangkan karir khususnya dari segi kematangan karir ataupun perencanaan karir, sehingga baik itu siswa, orang tua, maupun guru dapat meningkatkan *self efficacy* siswa itu sendiri serta dukungan keluarga yang salah satunya bersumber dari orang tua, sehingga proses pemilihan karir nantinya dapat sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada dalam diri individu.
- b. Untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu bahan literatur dan pemahaman untuk melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengaruh

*self efficacy* dan dukungan orang tua terhadap kematangan karier siswa pada tingkat Madrasah Aliyah.

